

KONTRADIKSI *BELONGING COSMOPOLITANISM* DALAM SERIAL UPIN & IPIN DENGAN KEHIDUPAN MULTIKULTURAL DI MALAYSIA

Zakaria Anton Wicaksono

Program Studi Hubungan Internasional

Universitas Airlangga, Surabaya

zakaria.anton.wicaksono-2023@fisip.unair.ac.id

ABSTRACT

The research discusses the contradictions that occur between the Upin & Ipin series which is full of aspects of belonging to cosmopolitanism and the multicultural life of Malaysian society. As an important aspect in understanding cosmopolitanism through a phenomenon. So the author analyzes the factors that make the multicultural life of Malaysian society different from what is conveyed in the Upin & Ipin series. Using the identity development theory from Castells (2006) which consists of three processes, namely Legitimizing Identity, Project Based Identity, and Resistance Based Identity. Where the process of identity development is very closely related to belonging to cosmopolitanism. The research method that the author uses is qualitative analytical sourced from secondary data. This article tries to analyze the importance of implementing aspects of cosmopolitanism for each country in the international relations discourse.

Keywords: *Belonging Cosmopolitanism, Identity Development, Upin & Ipin Series, Multiculturalism Issues in Malaysia*

ABSTRAK

Penelitian membahas tentang kontradiksi yang terjadi antara serial Upin & Ipin yang sarat akan aspek belonging cosmopolitanism dengan kehidupan masyarakat Malaysia yang multikultural. Sebagai sebuah aspek penting dalam memahami kosmopolitanisme melalui sebuah fenomena. Maka penulis menganalisis tentang faktor yang menjadikan kehidupan masyarakat Malaysia yang multikultural tidak sama seperti yang disampaikan oleh serial Upin & Ipin. Menggunakan teori pembangunan identitas dari Castells (2006) yang terdiri dari tiga proses, yaitu Legitimizing Identity, Project Based Identity, dan Resistance Based Identity. Dimana proses pembangunan identitas kaitannya sangat erat dengan belonging cosmopolitanism. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif analitis yang bersumber dari data sekunder. Tulisan ini mencoba menganalisis tentang pentingnya mengimplementasikan aspek-aspek kosmopolitanisme bagi setiap negara di dalam diskursus Hubungan Internasional.

Kata Kunci : *Belonging Cosmopolitanism, Pembangunan Identitas, Serial Upin & Ipin, Isu Multikulturalisme di Malaysia*

A. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang membuat manusia semakin berlomba-lomba untuk menjadi paling unggul dan dominan daripada yang lain, tentu akan menjadikan manusia melupakan moral dasar manusia yang saling menghormati satu sama lain. Hal yang paling menonjol pada era globalisasi adalah terjadinya arus modernisasi yang disebabkan semakin majunya teknologi dan informasi. Modernisasi juga menjadikan masyarakat lebih baik kehidupannya dengan kemajuan industri yang dapat mendorong perekonomian masyarakat yang sebelumnya kurang baik. Akan tetapi modernisasi juga mempunyai dampak negatif berupa munculnya sikap

individualisme pada masyarakat. Sikap individualisme adalah sikap dimana individu lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang banyak. Globalisasi beserta modernisasi telah membuat individu menjadi lebih mudah menyelesaikan urusannya sendiri sekaligus individu tersebut hanya fokus dengan urusan pribadinya daripada menghormati urusan orang lain¹.

Perilaku individualisme merupakan sifat yang berbanding terbalik dengan cita-cita dasar adanya kosmopolitanisme. Hal ini dikarenakan kosmopolitanisme sebagai pandangan moral universal dan kebutuhan untuk menciptakan dunia yang plural, dunia yang mampu mengakomodasi berbagai pandangan dunia yang multikultural². Multikulturalisme merupakan aspek penting dalam membentuk adanya toleransi. Multikulturalisme digunakan sebagai sarana pendidikan dalam memperkenalkan budaya yang ada di masyarakat, yaitu keanekaragaman agama, bahasa, suku maupun adat istiadat. Tujuan utamanya untuk mewujudkan lingkungan masyarakat yang terdiri dari manusia yang berasal dari berbagai latar belakang untuk saling menerima dan menghargai³. Dalam mengenalkan multikulturalisme dibutuhkan media sebagai sarana untuk mempromosikannya. Penghormatan nilai-nilai multikultural dalam serial Upin dan Ipin dikatakan sebagai media yang baik dalam mempromosikan toleransi⁴.

Hal ini menjadi sebuah skeptisisme bagi penulis, apakah memang demikian dengan kehidupan sosial masyarakat yang multikultural di Malaysia. Dari data tahun 2024, jumlah total penduduk Malaysia adalah lebih dari 34 juta jiwa, dengan etnis melayu mencapai 63%⁵. Terdapat tiga etnis besar di Malaysia, yaitu Melayu, China, dan India. Etnis Melayu merupakan etnis mayoritas di Malaysia dengan persentase 63%. Etnis Melayu dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Melayu maupun Bahasa Inggris dan hampir semuanya beragama Islam. Mayoritas mempunyai pekerjaan dalam bidang pemerintahan atau pendidikan. Urutan kedua adalah etnis China yang dalam kesehariannya sering menggunakan Bahasa Mandarin maupun Bahasa Inggris. Pekerjaan mereka mayoritas di bidang perdagangan atau pengusaha. Pada

¹ Sirah Robitha Maula, Sindi Dewi Aprillian, and Sheila Agustina, "Pengaruh Globalisasi Dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme Di Masa Pandemi Covid-19," *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 24–33, <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.268>.

² David J. Marshall and Lynn A. Staeheli, "Cosmopolitan Geopolitics," *Geopolitics* 26, no. 5 (2021): 1273–85, <https://doi.org/10.1080/14650045.2020.1864842>.

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁴ Dwinca Nur Zahara, "Pengaruh Film Animasi Upin Dan Ipin Sebagai Media Terhadap Minat Belajar Anak Di Sekolah Dasar Negeri 106 Kota Bengkulu" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

⁵ Department of Statistics Malaysia, "Population Table: Malaysia," 2024, https://open.dosm.gov.my/data-catalogue/population_malaysia.

urutan ketiga adalah etnis India yang dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Tamil maupun Bahasa Inggris. Etnis ini mayoritas bekerja dalam bidang kuliner dan pekerja kasar ⁶. Dengan adanya globalisasi dan kemajuan teknologi informasi pada abad 2021, membuat transformasi bidang pekerjaan bagi ketiga etnis di Malaysia. Bidang pemerintahan dan tenaga profesional sudah mulai diisi oleh Etnis China dan India, jadi tidak hanya etnis Malaysia yang mendominasi ke seluruh bidang pekerjaan di Malaysia. Walaupun demikian terdapat upaya untuk memunculkan isu antar etnis di Malaysia. Hal ini justru kontradiksi dengan apa yang ditampilkan serial Upin & Ipin selaku media promosi multikulturalisme sebagai aspek penting menuju masyarakat kosmopolitan.

Pada tahun 2021, mantan Perdana Menteri Mahathir Mohamad memberikan pernyataan bahwa suku bangsa China tidak melebur ke dalam kehidupan masyarakat Malaysia dengan masih masifnya penggunaan sumpit ketika makan⁷. Yang kita tahu suku bangsa di Malaysia adalah Melayu, dan ketika makan seringkali memakai tangan. Pernyataan tersebut tentu memicu isu ketegangan antar etnis di Malaysia. Selain itu adanya aksi 812 pada 8 Desember 2018, di mana 50 ribu warga Melayu melakukan aksi terkait wacana Malaysia agar tidak jadi meratifikasi ICERD. ICERD adalah konvensi dari PBB yang mempunyai misi untuk memberantas diskriminasi rasial di dunia internasional. Bahkan ICERD adalah sesuatu yang akan mengancam hak-hak istimewa suku bangsa/ etnis Melayu di Malaysia. *Belonging cosmopolitanism* yang berangkat pada identitas dan kepemilikan pada setiap individu, merupakan aspek yang penting dalam mewujudkan multikulturalisme⁸. Setiap individu pasti menempati posisi sosial tertentu yang berada dalam suatu komunitas dan kepemilikan atau identitas tertentu ⁹.

Konsep kosmopolitanisme menurut Marshall & Staeheli (2021), merupakan suatu hal yang membumi dan untuk menciptakan dunia yang plural, dunia yang mampu mengakomodasi berbagai pandangan dunia. Gagasan kosmopolitanisme ini adalah tentang planet bersama dan kemanusiaan bersama, dimana sebagai proses mengatasi perbedaan di antara manusia.

⁶ Vanya Karunia Mulia Putri and Nibras Nada Nailufa, "Malaysia, Negara Melayu Dengan Beragam Etnis," *kompas.com*, 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/05/145748469/malaysia-negara-melayu-dengan-beragam-etnis?page=all>.

⁷ Isa, "Mahathir Disebut Rasis Usai Bilang Sumpit Identitas Etnis China," *cnnindonesia.com*, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211216142820-106-734880/mahathir-disebut-rasis-usai-bilang-sumpit-identitas-etnis-china>.

⁸ Akhmad Muawal Hasan, "Supremasi Melayu Di Malaysia: Sudah Rasis Sejak Dalam Konstitusi," *tirto.id*, 2018, <https://tirto.id/supremasi-melayu-di-malaysia-sudah-rasis-sejak-dalam-konstitusi-dbL9>.

⁹ Craig Calhoun, "Belonging in the Cosmopolitan Imaginary," *Ethnicities* 3, no. (4) (2003): 531–53.

Kosmopolitanisme juga diorientasikan secara etis dan politis yang mengharuskan setiap manusia untuk mencari, menyambut, dan belajar dari budaya lain. Dengan demikian, kosmopolitanisme melibatkan proses pengurangan jarak sosial dan kedekatan fisik antara “mereka” dan “kita” menjadi sebuah prinsip persamaan oleh “kita” yang bersifat universal¹⁰. Kosmopolitanisme merupakan cita-cita untuk menangkal konflik, perselisihan, dan perpecahan. Hal tersebut terlihat dari kosmopolitanisme mengakomodasi upaya penanggulangan permusuhan rasial, etno-nasionalisme berlebihan yang memicu kekerasan, kefanatikan xenophobia/ ketakutan yang mendalam pada orang asing, dan intoleransi agama.

Meminjam istilah Nussbaum (1997), yang mengatakan bahwasanya kosmopolitanisme merupakan moral dasar kehidupan manusia, yang tidak terikat dengan batas-batas geografi tertentu. kosmopolitanisme lahir dari adanya rasa humanisme yang didasari oleh kesadaran masyarakat di seluruh dunia. Dengan adanya rasa kepemilikan bersama dan ciri khas yang tetap ada meskipun menuju masyarakat yang universal, maka dari kosmopolitanisme mejunjung tinggi adanya *belonging cosmopolitanism*. Yang mana terbentuk dari adanya kepemilikan budaya, suku bangsa, dan agama bagi setiap individu. Sehingga penulis menemukan adanya konsep pembangunan identitas dalam penelitian ini. Identitas digambarkan sebagai hal yang membuat individu atau kelompok teridentifikasi berdasarkan ras, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Termasuk identitas juga menitikberatkan tentang konsep mengenai siapa mereka, apa jenis mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain¹¹.

Terdapat tujuh poin penting dalam *belonging cosmopolitanism* yang diutarakan oleh Marshall dan Staeheli, yaitu : 1) Kosmopolitanisme berdasarkan kesadaran dan solidaritas global ; 2) Kosmopolitanisme melekat pada setiap manusia ; 3) Kosmopolitanisme bersifat membumi karena adanya rasa kebersamaan ; 4) Kosmopolitanisme menerima aspek-aspek multikulturalisme tanpa terikat batas-batas geografi tertentu ; 5) Kosmopolitanisme memfasilitasi mobilitas produk-produk sosial-budaya yang bersifat transnasional ; 6) Kosmopolitanisme memberi penghormatan atas nasionalisme setiap individu dalam bingkai masyarakat dunia ; 7) Kosmopolitanisme menjunjung asas universal menuju cita-cita masyarakat global¹².

¹⁰ Marshall and Staeheli, “Cosmopolitan Geopolitics.”

¹¹ James D. Fearon, “What Is Identity (As We Now Use the Word)?,” *Department of Political Science Stanford University*, 1999, <https://web.stanford.edu/group/fearon-research/cgi-bin/wordpress/wp-content/uploads/2013/10/What-is-Identity-as-we-now-use-the-word-.pdf>.

¹² Marshall and Staeheli, “Cosmopolitan Geopolitics.”

Berbicara bagaimana suatu identitas terbentuk, Castells (2006) mengungkapkan tiga kategorisasi pembangunan identitas yang dialami oleh individu atau kelompok. Yang pertama adalah Legitimizing Identity, yaitu pembangunan identitas oleh kelompok, pembangunan ini berdasarkan kesatuan atau konstitusi negara, serta melibatkan elemen masyarakat yang multikultur atau terdiri atas beragam suku bangsa dan budaya yang berbeda. Pembangunan identitas tersebut dilembagakan oleh suatu lembaga resmi yang mengikat, seperti halnya negara. Yang kedua adalah Project Based Identity, yaitu pembangunan identitas oleh suatu kelompok dari kesadaran yang sama atau tujuan bersama. Kelompok ini memanfaatkan aktifitas-aktifitas yang dilakukan sebagai upaya yang bersifat umum dan universal. Seperti halnya gerakan feminisme dan gerakan eklogisme. mendefinisikan diri mereka berdasarkan keetnisan melalui tata cara berpenampilan, dialek dalam berbicara, dan aktifitas yang terjadi dalam serial tersebut, bahkan termasuk juga mendefinisikan sebagai warga negara suatu negara. Yang ketiga adalah Resistance Based Identity, yaitu pembangunan identitas oleh kelompok yang merasa dimarjinalkan di dalam sistem masyarakat. Dimana terdapat dikotomi dalam sosial-budaya, politik, dan ekonomi, sehingga kelompok ini menolak adanya asimilasi oleh sistem yang mensubordinasi mereka dan berujung pada perlawanan terhadap sistem yang berlaku. Kelompok ini memanfaatkan identifikasi diri dan sejarah¹³.

Serial Upin & Ipin yang menjunjung nilai-nilai multiklturalisme, sarat akan aspek-aspek *belonging cosmopolitanism*. Akan tetapi tidak demikian dengan kehidupan sosial masyarakat di Malaysia, yang justru masih terjadi isu rasisme antar etnis. Dengan adanya teori ketagorisasi pembangunan identitas, maka penulis akan menganalisis mengapa terjadi kontradiksi terhadap aspek *belonging cosmopolitanism* di Serial Upin & Upin dengan kehidupan sosial masyarakat Malaysia. Karena bagaimana pun kosmopolitanisme merupakan cita-cita bersama bagi masyarakat di era globalisasi.

B. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat analitis dalam penelitian ini. Analisis digunakan untuk mendapatkan data dengan jelas dan lengkap dengan cara tahapan reduksi data (penyederhanaan), display data (penyajian), dan kesimpulan serta verifikasi data yang kemudian dicocokkan antara data yang diperoleh dengan kerangka konseptual. Hasil

¹³ Manuel Castells, "Globalisation and Identity (A Comparative Perspective)," in *Transfer*, 2006, 56–67, https://doi.org/10.1007/978-1-349-26632-6_9.

penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis untuk dapat ditarik kesimpulannya hingga dapat dipahami oleh penulis maupun pembaca.

Menurut Bakry (2016), metode penelitian kualitatif secara umum merujuk pada pengumpulan data dan strategi atau teknik analisis yang mengacu terhadap data non-numerik. Penelitian kualitatif sering melakukan studi yang mendalam pada peristiwa, fenomena, daerah, negara, organisasi, atau individu tertentu. Bahkan terkadang metode penelitian kualitatif digabungkan dengan desain metode penelitian studi kasus. Secara sederhananya adalah metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan disini untuk menggambarkan beragam alat dan sumber daya yang dapat kita manfaatkan untk mengumpulkan dan menganalisis data yang datang dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis dan tidak diformalkan menjadi angka-angka¹⁴.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah study literature (library riset), adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat,serta mengelola bahan penelitian¹⁵. Dengan adanya data-data yang sudah diolah menjadi data baru oleh orang lain. Penelitian ini berdasarkan data sekunder yang didapat dari riset terdahulu, buku, jurnal, berita, artikel, internet, dokumen-dokumen, dan bentuk tulisan lainnya yang mendukung dan relevan dengan objek penelitian. Berdasarkan sumber-sumber tersebut penelitian mengumpulkan data sebanyak banyaknya yang kemudian dipilih agar sesuai dengan sistematika penulisan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Aspek *Belongin Cosmopolitanism* dalam Serial Upin & Ipin

Serial animasi Upin & Ipin selesai digarap pada Agustus 2007 oleh Studio Les’Copaque Production. Serial animasi tersebut berasal dari Malaysia yang diproduksi oleh M. Nizam bin Abdul Razak, M. Safwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid bin Yasin yang disirakna pertama kali pada 14 September 2007. Sedangkan di Indonesia serial animasi tersebut pada awalnya ditayangkan di TVRI pada Bulan Ramadhan tahun 2009, tetapi saat ini ditayangkan di MNC TV¹⁶. Adegan dalam serial Upin & Ipin banyak memuat nilai- nilai multikultural sehingga sangat layak untuk menjadi referensi dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengimplementasian

¹⁴ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

¹⁶ Diamah Fitriyyah, “Representasi Keanekaragaman Suku Bangsa Pada Tokoh Kartun Upin Ipin,” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 41–54, <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8027>.

nilai-nilai multikultural¹⁷. Pengenalan nilai-nilai kultural sangat penting untuk membangun karakter dan memperkenalkan budaya lain (Mahfud, 2016). Hal tersebut nantinya akan meminimalisir sikap individualisme pada era globalisasi seperti sekarang ini. Terlebih untuk mencapai masyarakat dunia yang universal, diperlukan adanya rasa saling menghargai terhadap identitas-identitas yang melekat pada setiap individu. Hal yang penting adalah pendidikan multikultural itu memiliki capaian untuk saling bersatu, berdamai, saling mengerti satu sama lain.



Gambar 1
Karakter di Serial Upin & Ipin (Sumber : www.infokost.com)

Serial Upin & Ipin memiliki tokoh utama sepasang anak kembar, yaitu Upin dan Ipin. Mereka berdua hidup bersama Opa (nenek) dan Kak Ros (kakak perempuan). Dalam ceritanya, serial animasi tersebut memuat nilai-nilai sosial, agama, budaya, dan moral, ketika dihidupkan dengan tokoh-tokoh yang lain dalam serial animasi tersebut. Melihat berbagai tokoh dengan watak yang berbeda, pembaca atau penonton dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, atau dapat membedakan latar belakang suku bangsa melalui peran yang dimainkan oleh para tokoh, melalui cara bicara atau sikap yang menunjukkan budaya negaranya¹⁸. Dalam hal ini penokohan suatu karakter dalam serial Upin & Ipin memiliki identitas-identitas tertentu yang melekat, yang identitas tersebut walaupun berbeda tetap membentuk kesatuan tunggal sebagai tokoh-tokoh di serial animasi Upin & Ipin.

¹⁷ Rini Anggraini and Asnawi, "Pendidikan Multikultural Dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Ragam, Raya Norma Baharu, Dan Raya Penuh Makna," *Jurnal Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2023): 177–86, <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70524>.

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013).

Dalam setiap negara pasti terdapat keanekaragaman suku bangsa atau etnis di dalamnya, hal tersebut terjadi karena adanya interaksi masyarakat yang terjadi di antara negara. Keanekaragaman suku bangsa tersebut diharapkan memunculkan kerukunan dalam suatu negara. Dalam hal ini serial Upin & Ipin berlatar belakang di Malaysia, karena itu tokoh utamanya yaitu keluarga Upin & Ipin yang berasal dari etnis Melayu. Terdiri dari Upin, Ipin, Kak Ros, Opa, Ehsan, Ijat, Mail, Fizi, Dzul, Kak Saleh, Tuk Dalang, Cik Gu Melati, dan Cik Gu Yasmin. Semua tokoh tersebut beragama Islam dan untuk tiga karakter terakhir memiliki panggilan yang memang khas sebagai budaya Melayu yang khas bagi etnis Melayu¹⁹.

Etnis India, di dalam serial ini dicirikan dengan kulit yang cenderung gelap. Karakternya adalah Uncle Muthu, Rajoo, Devi, dan Jarjit Singh. Semua tokoh tersebut beragama Hindu, kecuali Jarjit Singh yang beragama Sikh. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya nama Singh bagi laki-laki beragama Sikh, sedangkan untuk perempuannya pasti terdapat nama Kaur sebagai tandanya. Jarjit juga memakai semacam turban sebagai model tata rambutnya, yang mana hal itu menandakan dari penganut agama Sikh²⁰. Ciri khas etnis India terlihat dari pemakaian nama Muthu, Rajoo, dan Devi. Pemakaian Bindi di tengah dahi antara kedua alis Rajoo dan Devi juga merupakan kebiasaan masyarakat di India. Semua tokoh beretnis India tersebut adalah warga negara Malaysia dalam serial Upin & Ipin²¹.

Etnis China, karakter utamanya adalah bernama Mei Mei, teman satu kelas Upin & Ipin yang berasal dari keluarga berlatar belakang etnis China. Budaya China terlihat dari dialek China. Selain itu nampak pula dari ciri fisik Meimei yang lebih putih warna kulitnya dibanding teman-temannya, hal ini sebagai salah satu ciri anak keturunan etnis China. Tokoh lainnya yang mewakili suku etnis China adalah tokoh Koh Ah Tong, yang menjadi tanda adalah nama Chinanya atau sapaannya yaitu “Koh” selain itu dialek Koh Ah Tong juga menunjukkan dialek orang China. Walaupun memiliki etnis China, semua tokoh tersebut beragama Konghucu dan berkewarganegaraan Malaysia dalam serial Upin & Ipin²². Kemudian suku bangsa Indonesia, diisi oleh Susanti satu-satunya tokoh pendatang dari luar Malaysia. Logat berbicara Susanti yang menggunakan Bahasa Indonesia yang baku ketika berbicara dengan tokoh yang lain di serial Upin & Ipin menjadi ciri utama budaya Indonesia. Selain itu nama Susanti menjadi

¹⁹ Fitriyyah, “Representasi Keanekaragaman Suku Bangsa Pada Tokoh Kartun Upin Ipin.”

²⁰ Redaksi DW, “Asal Usul Agama Kaum Sikh,” dw.com, 2012, <https://www.dw.com/id/asal-usul-agama-kaum-sikh/a-16151272>.

²¹ Fitriyyah, “Representasi Keanekaragaman Suku Bangsa Pada Tokoh Kartun Upin Ipin.”

²² Fitriyyah.

simbol sejarah bulutangkis Indonesia yaitu tokoh bangsa yang menjadi juara pada ajang pertandingan bulu tangkis dunia. Nama ini umum digunakan dan melekat sebagai ciri orang Indonesia²³.

Kosmopolitanisme dengan ide-ide dan gagasannya tentang keadilan bersama bagi setiap individu di level global menjadi trending dalam kancah internasional. Hal tersebut terjadi pasca berakhirnya perang dingin dan arus globalisasi yang semakin berkembang pada tahun 1990-an. Kosmopolitanisme menitikberatkan pada setiap individu yang merupakan bagian dari tatanan global yang bersifat universal dan setara melalui konsep “kita” dan “mereka” menjadi “kita”. Pandangan “kita” ini mengasumsikan bahwa perdamaian di antara status kebangsaan ataupun identitas tertentu hanya terjadi jika mereka melampaui identitas tertentu yang menjadi batas-batas pada setiap individu²⁴.

Bisa dikatakan bahwasanya dalam serial Upin & Ipin, kosmopolitanisme muncul karena bertemunya budaya atau identitas yang majemuk dan berbeda. Terlebih mayoritas tokoh yang terdapat di serial Upin & Ipin berkewarganegaraan Malaysia di dalam ceritanya. Secara tidak langsung aspek kosmopolitanisme yang terdapat dalam serial Upin & Ipin adalah adanya moral dasar yang memandang setiap tokoh di dalamnya itu setara dan cerita menjadi berkembang karena membentuk universalitas itu sendiri, khususnya sebagai warga negara Malaysia walaupun mempunyai identitas dan kebangsaan yang berbeda. Terlebih lagi dengan adanya tokoh yang berasal dari Indonesia, menjadikan serial Upin & Ipin sebagai sarana promosi multikulturalisme dengan saling menghargai kebangsaan atau identitas yang berbeda dari luar negaranya²⁵.

Pembangunan identitas dalam serial Upin & Ipin merupakan bagian dari proses Legitimizing Identity dan Project Based Identity. Ketagorisasi pembangunan identitas karakter di serial Upin & Ipin memang melalui proses Legitimizing Identity, karena memang dilegitimasi sebagai warga negara Malaysia itu sendiri. Bahkan ada satu karakter yang memiliki kewarganegaraan Indonesia. *Belonging cosmopolitanism* diimplementasikan secara konkret di dalam serial tersebut. Hal itu dikarenakan setiap karakter yang mempunyai kultur yang berbeda-beda, bahkan terdiri dari berbagai etnis dan saling menghargai setiap individu

²³ Fitriyyah.

²⁴ Lee Trepanier, *Cosmopolitanism in the Age of Globalization: Citizens without States* (Kentucky: University of Kentucky Press, 2011).

²⁵ Dewi Setiyaningsih, “Demokrasi Radikal Sebagai Alternatif Tatanan Politik Global Dalam Konteks Multikulturalisme,” *Global Mind Hubungan Internasional UGM* 3, no. 2 (2016): 1–23.

yang multikultural. Multikulturalisme yang diperlihatkan di serial Upin & Ipin berjalan secara harmoni, dengan tetap adanya ciri khas dari masing-masing karakter yang berasal dari etnis berbeda tanpa adanya superioritas dari salah satu etnis. Hal seperti itu merupakan aspek penting dalam *belonging cosmopolitanism*. Project Based Identity yang terjadi di dalam serial tersebut, tidak terjadi karena paksaan, akan tetapi bersifat akomodatif atau suka rela dan berlangsung secara wajar atau tidak berlebihan. Baik Legitimizing Identity maupun Project Based Identity berjalan secara seimbang, tidak dominan salah satu di antaranya.

Kontradiksi Kehidupan Sosial Masyarakat Malaysia yang Multikultural melalui Aspek *Belonging Cosmopolitanism*

1. Hak Istimewa bagi Etnis Melayu

Pada 31 Desember 1957 merupakan penyerahan kekuasaan oleh Inggris kepada Federasi Semenanjung Malaya yang terdiri dari Malaya, Sarawak, Sabah, dan Singapura. Kebijakan tersebut sempat ditentang oleh golongan nasionalis Melayu sebab dinilai akan memperlemah peran dan penguasa etnis Melayu dan pemberian kewarganegaraan kepada etnis China, etnis India, dan etnis minoritas lainnya. Akan tetapi, disepakati bahwa Federasi Semenanjung Malaya tetap memberikan jaminan hak khusus bagi etnis Melayu dan posisi para penguasa Melayu tetap dijamin. Sehingga pada 16 September 1963 negara Malaysia resmi terbentuk yang dipimpin oleh raja dari etnis Melayu secara bergilir dari setiap negara bagian²⁶. Pada Juli dan September 1964 terjadi kerusuhan antara etnis Melayu dengan etnis China, hal tersebut terjadi karena keikutsertaannya Partai Aksi Rakyat (PAP) dari Singapura yang 75% anggotanya adalah etnis China mengikuti pemilihan nasional Malaysia. Sehingga pada 9 Agustus 1965 Singapura resmi menjadi negara merdeka yang terpisah dari Malaysia²⁷. Berangkat dari hal seperti itu, bisa dikatakan bahwa aspek *belonging cosmopolitanism* yang dipegang oleh masyarakat Malaysia masih melekat, akan tetapi terjadi kontradiksi dengan adanya ketegangan antar etnis.

Dalam konstitusi di Malaysia, kalangan bumiputera atau etnis Melayu mendapatkan perlakuan istimewa. Oleh karena itu, secara konstitusi pun Malaysia menerapkan isu rasial atau

²⁶ Akhmad Muawal Hasan, "Sejarah Kemerdekaan Malaysia Bermula Dari Federasi Malaya," [tirto.id](https://tirto.id/sejarah-kemerdekaan-malaysia-bermula-dari-federasi-malaya-cvD8), 2019, <https://tirto.id/sejarah-kemerdekaan-malaysia-bermula-dari-federasi-malaya-cvD8>.

²⁷ Tim Redaksi VOI, "Kemerdekaan Tak Sengaja Singapura Yang Mengangkat Lee Kuan Yew Jadi Bapak Negara," [voi.id](https://voi.id/memori/14124/kemerdekaan-tak-sengaja-singapura-yang-mengangkat-lee-kuan-yew-jadi-bapak-negara), 2020, <https://voi.id/memori/14124/kemerdekaan-tak-sengaja-singapura-yang-mengangkat-lee-kuan-yew-jadi-bapak-negara>.

etnis. Padahal dalam *belonging cosmopolitanism* disebutkan bahwa harus ada keterbukaan dan penghargaan terhadap identitas lain yang berbeda, termasuk tidak memberikan keistimewaan pada etnis tertentu karena semua etnis setara. Keistimewaan salah satu etnis tersebut tertuang di dalam Undang-Undang Malaysia Pasal 153 yang ditandatangani pasca pendirian Federasi Malaysia pada 1963, berisi tentang keistimewaan etnis Melayu. Bahkan di Undang-Undang Malaysia Pasal 160 disebutkan bahwa orang Melayu adalah orang Islam yang asli berasal dari Semenanjung Malaya atau sekarang Malaysia modern²⁸. Pasal 153 dalam Perundang-undangan Malaysia seringkali menjadi sarana bagi etnis Melayu untuk mendapatkan keistimewaan. Hal tersebut sangat kontradiktif dengan napa yang menjadi tujuan dari kosmopolitanisme. Penggalan ayat dari Pasal 153, yaitu “*memberikan tanggung jawab kepada Yang di-Pertuan Agong (Raja Malaysia) untuk “melindungi kedudukan istimewa orang Melayu dan anak negeri (...) Sabah dan Sarawak dan kepentingan sah kaum-kaum lain”*”²⁹. Beberapa dari keuntungan konstitusi tersebut bagi etnis Melayu adalah harga rumah yang lebih murah, kuota untuk belajar dengan beasiswa di universitas, perjanjian dengan pemerintah dan penyediaan saham 12,5 % untuk etnis Melayu bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia³⁰.

Akibat yang ditimbulkan dari adanya hak istimewa bagi etnis Melayu adalah terjadinya beberapa kerusuhan antar etnis. Pada 13 Mei 1969 terjadi kerusuhan antar etnis Melayu dengan etnis China di Malaysia. Kerusuhan itu dipicu oleh perayaan pendukung Partai Aksi Demokrasi (DAP) dan Partai Gerakan yang mendapat 21 dari 144 kursi di parlemen. Karena kedua partai tersebut berisi mayoritas etnis China, sekaligus mengkampanyekan amandemen Pasal 153. Hal tersebut justru memicu ketegangan pada etnis Melayu, yang didukung dengan Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UMNO), sebagai partai ultranasionalisnya³¹. Kerusuhan antar etnis tersebut diperparah dengan terdapatnya korban jiwa sekitar 200-an orang, sekitar 400 orang mengalami luka, 30-an orang dilaporkan hilang, dan 200-an kendaraan hancur³².

²⁸ Redaksi Kumparan, “Aksi Damai 812 Dan Keistimewaan Melayu Di Tanah Malaysia,” kumparan.com, 2018, <https://kumparan.com/kumparannews/aksi-damai-812-dan-keistimewaan-melayu-di-tanah-malaysia-1544331324840084536/4>.

²⁹ Hasan, “Supremasi Melayu Di Malaysia: Sudah Rasis Sejak Dalam Konstitusi.”

³⁰ Ahmad Jilul Qurani Farid, “Tantangan Pakatan Harapan Melawan Diskriminasi Rasial Di Malaysia,” gatra.com, 2019, <https://www.gatra.com/news-416202-internasional-tantangan-pakatan-harapan-melawan-diskriminasi-rasial-di-malaysia.html>.

³¹ Kris Mada, “Proyek Malaysia Baru, Kekhawatiran Melayu,” kompas.id, 2018, <https://www.kompas.id/baca/internasional/2018/12/14/proyek-malaysia-baru-kekhawatiran-melayu>.

³² Hasan, “Supremasi Melayu Di Malaysia: Sudah Rasis Sejak Dalam Konstitusi.”



Gambar 2

Potret atas Dampak dari Kerusuhan antara Etnis Melayu dengan Etnis China pada 13 Mei 1969 (Sumber : www.kompas.com)

Menjelang perayaan kemerdekaan Malaysia ke-52 pada 2009, terjadi demonstrasi yang diikuti oleh 50-an warga Melayu di negara bagian Selangor selepas melakukan sholat Jumat. Dimana hal tersebut diiringi dengan pelemparan kepala sapi sebagai simbol atas penolakan dari dibangunnya Kuil Hindu di negara bagian Selangor³³. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai sentimen rasisme terhadap etnis India yang mayoritas beragama Hindu.

2. Sikap Resistensi Masyarakat Mayoritas terhadap ICERD sebagai Instrumen Kosmopolitan

Etnis Melayu di Malaysia merupakan etnis yang dominan. Dengan adanya Pasal 153 di dalam Undang-Undang yang berlaku, etnis Melayu memiliki hak-hak khusus. Dengan begitu pula pada akhirnya etnis Melayu akan dipertimbangkan di Malaysia jika melakukan resistensi terhadap suatu hal yang bersifat kosmopolitan. Penulis akan mencantumkan data tabel mengenai jumlah populasi berdasarkan etnis di Malaysia³⁴.

³³ Kontributor Kompas, “Ketika Malaysia Diguncang Isu Rasis,” *kompas.com*, 2009, <https://nasional.kompas.com/read/2009/08/30/14492142/~Internasional~Feature>.

³⁴ Department of Statistics Malaysia, “Population Table: Malaysia.”

JUMLAH POPULASI DI MALAYSIA TAHUN 1980					
Update Terbaru ▾	Jenis Kelamin ▾	Usia ▾	Etnis ▾	Populasi	Persentase
01-Jan-80	Laki-laki dan Perempuan	overall	Bumiputera/ Melayu	7.926.700	57%
01-Jan-80	Laki-laki dan Perempuan	overall	China	4.460.100	32%
01-Jan-80	Laki-laki dan Perempuan	overall	India	1.189.800	9%
01-Jan-80	Laki-laki dan Perempuan	overall	Etnis Lain	302.700	2%
TOTAL				13.879.300	

Tabel 1

(Sumber : www.open.dosm.gov.my/data-catalogue/population_malaysia)

JUMLAH POPULASI DI MALAYSIA TAHUN 2024					
Update Terbaru ▾	Jenis Kelamin ▾	Usia ▾	Etnis ▾	Populasi	Persentase
01-Jan-24	Laki-laki dan Perempuan	overall	Bumiputera/ Melayu	21.568.800	63%
01-Jan-24	Laki-laki dan Perempuan	overall	China	6.857.600	20%
01-Jan-24	Laki-laki dan Perempuan	overall	India	2.005.500	6%
01-Jan-24	Laki-laki dan Perempuan	overall	Etnis Lain	3.627.900	11%
TOTAL				34.059.800	

Tabel 2

(Sumber : www.open.dosm.gov.my/data-catalogue/population_malaysia)

Dengan adanya persentase setiap etnis di Malaysia pada tahun 1980, etnis Melayu sudah mencapai 57%. Diikuti dengan etnis China mencapai 32%, etnis India 9%, dan etnis lainnya 2%. Kita sudah melihat bahwa yang mengalami kenaikan signifikan pada persentase populasi Malaysia tahun 2024 adalah etnis Melayu, yaitu 63%. Justru etnis China menjadi 20% dan etnis India menjadi 6%, keduanya mengalami penurunan yang sangat pesat. Penulis meyakini bahwasanya penurunan kedua etnis tersebut diakibatkan dari adanya superioritas etnis Melayu di Malaysia, sehingga menghalangi terjadinya *belongin cosmopolitanism* sesuai yang ditampilkan dalam Serial Upin & Upin. Akan tetapi hal menarik terjadi ketika etnis selain Melayu, China, India, mengalami kenaikan di Malaysia. Pada tahun 1980 hanya mencapai 2% dan menjadi 11% pada tahun 2024. Hal tersebut menjadi salah satu peluang terjadinya *Belongin Cosmopolitanism* di kehidupan masyarakat Malaysia.

Meskipun demikian, sikap skeptisisme tentang implementasi nilai-nilai kosmopolitan yang menitikberatkan terhadap adanya rasa persamaan antar etnis belum diaplikasikan secara konkret di Malaysia. Kosmopolitan paling mudah ditandai dengan penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang telah disepakati secara universal, tidak memandang apapun etnis dan bangsanya. Tidak demikian dengan adanya 50.000-an warga dari etnis Melayu yang melakukan demonstrasi pada 8 Desember 2018, dikenal dengan Aksi 812. Aksi tersebut memiliki misi

untuk menjunjung misi dalam menjaga hak istimewa orang-orang Melayu di Malaysia. Dengan cara menuntut Pemerintah Malaysia membatalkan ratifikasi International Convention on the Elimination of All Forms of racial Discrimination (ICERD) atau konvensi PBB untuk memberantas diskriminasi rasial di Internasional³⁵. ICERD merupakan instrumen Belonging Cosmopolitanism yang telah disepakat secara universal. Sedangkan bagi etnis Melayu keberadaan ICERD bertentangan dengan Undang-Undang Malaysia Pasal 153 yang memberi keistimewaan kepada etnis Melayu. Yang perlu diketahui jika suatu negara meratifikasi ICERD, maka tidak boleh ada lagi etnis yang diperlakukan tidak adil dan ada etnis yang diberikan keistimewaan. ICERD mulai diratifikasi bersama di PBB sejak 21 Desember 1965, kemudian diberlakukan pada 4 Januari 1969. Sampai Januari 2018, tercatat sudah ada 88 negara yang menandatangani dan 179 pihak yang mendukungnya³⁶. Dimana Indonesia telah meratifikasinya pada 25 Juni 1999, sementara sampai saat ini Malaysia justru belum meratifikasi ICERD. Hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang disampaikan melalui serial Upin & Ipin sebagai media dalam mengimplementasikan *belonging cosmopolitanism*, menjadi kontradiktif dengan kehidupan sosial masyarakat di Malaysia yang justru tetap menonjolkan keistimewaan salah satu etnis, yaitu etnis Melayu.



Gambar 3

Aksi 812 dalam Rangka Penolakan ICERD di Malaysia (Sumber : www.tirto.id)

³⁵ Hasan, “Supremasi Melayu Di Malaysia: Sudah Rasis Sejak Dalam Konstitusi.”

³⁶ Redaksi Detik News, “Kata UMNO Soal ICERD Yang Picu Aksi 812: Malaysia Punya Ciri Khas,” detik.com, 2018, <https://news.detik.com/internasional/d-4338070/kata-umno-soal-icerd-yang-picu-aksi-812-malaysia-punya-ciri-khas>.

Kedua poin yang menyebabkan kontradiksi terjadi di kehidupan masyarakat Malaysia dengan serial Upin & Ipin, pada kenyataannya sangat berbeda dengan aspek *belonging cosmopolitanism* di serial Upin & Ipin. Baik poin pertama dan poin kedua, keduanya sangat membuatnya rentan terhadap cita-cita kosmopolitanisme itu sendiri. Dimana terdapat tiga pembangunan identitas yang terjadi. Yang pertama adalah Legitimizing Identity, dilihat bagaimana keidentitasan masyarakat Malaysia ini terikat oleh konstitusi negara. Yang kedua adalah Project Based Identity, dimana identitas keetnisan masih sangat melekat dan berujung pada perlakuan istimewa terhadap salah satu etnis. Yang ketiga adalah Resistance Based Identity, yang berawal dari perlakuan berbeda terhadap etnis-etnis tertentu nantinya akan menjadikan mereka merasa termarginalkan. Pembangunan identitas yang terakhir ini sangat kontradiktif dengan cita-cita kosmopolitanisme. Dimana kosmopolitanisme berupaya untuk membentuk masyarakat antar etnis yang setara dan harmonis. Hal tersebut justru berbanding terbalik dengan beragam kejadian kerusuhan antar etnis di Malaysia.

Hal yang membuatnya berbeda dalam proses pembangunan identitas di kehidupan masyarakat multikultural di Malaysia adalah ketika melewati proses Project Based Identity, etnis Melayu sebagai etnis mayoritas memiliki perasaan yang berlebihan dalam soal keetnisan atau kebudayaan. Sehingga *belonging cosmopolitanism* tidak bisa diimplementasikan secara konkret dan kontradiktif dengan yang ditampilkan di serial Upin & Ipin. Legitimizing Identity pun juga terjadi di sini, akan tetapi tidak seimbang dengan Project Based Identity yang lebih dominan. Sehingga memunculkan proses Resistance Based Identity dari etnis selain etnis Melayu, dikarenakan adanya rasa berlebihan dan superioritas dari etnis melayu itu sendiri. *Belonging cosmopolitanism* di kehidupan sosial masyarakat yang multikultural di Malaysia masih di tahap proses dan cita-cita, karena apa yang terjadi justru bertolak belakang dari cita-cita kosmopolitanisme itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Dengan adanya penelitian ini, penulis menemukan kontradiksi yang terjadi antara keberadaan serial Upin & Ipin sebagai media yang mempromosikan *belonging cosmopolitanism* dengan kehidupan sosial masyarakat yang multikultural di Malaysia. Memang keberadaan serial Upin & Ipin sarat akan penghargaan nilai-nilai multikultural sebagai aspek penting kosmopolitanisme. Ada 2 hal yang menyebabkan terjadi kontradiksi antara aspek

belonging cosmopolitanism di serial Upin & Ipin dengan kehidupan multikultural di Malaysia. Yang pertama disebabkan dengan adanya hak istimewa yang diberikan oleh negara kepada etnis Melayu, dibuktikan dengan adanya Undang-Undang Pasal 153 dan Pasal 160 di Malaysia. Yang kedua adalah munculnya sikap resistensi dari etnis Melayu sebagai etnis mayoritas terhadap instrumen kosmopolitan, yaitu ICERD yang telah disepakati di PBB agar diratifikasi oleh setiap negara. Sampai saat ini Malaysia belum meratifikasi ICERD tersebut, yang menjadikan *belonging cosmopolitanism* di Malaysia belum diimplementasikan secara konkret. ICERD sendiri berisi penghapusan diskriminasi etnis atau rasial, perlakuan yang sama terhadap setiap etnis bagi setiap negara yang meratifikasinya di level internasional, sesuai dengan cita-cita kosmopolitanisme itu sendiri.

Aspek *belonging cosmopolitanism* sangat erat kaitannya dengan keidentitasan yang dimiliki setiap individu ataupun kelompok. Hal tersebut pula penulis temukan antara serial Upin & Ipin dan masyarakat multikultural di Malaysia yang saling berkontradiksi. Pertama, serial Upin & Ipin, di dalam serial ini proses pembentukan identitas melalui Legitimizing Identity dan Project Based Identity. Yang mana di antara keduanya berjalan secara seimbang, tidak dominan salah satu di antaranya. Multikulturalisme yang diperlihatkan di serial tersebut berjalan tanpa adanya superioritas dari salah satu etnis, dikarenakan Project Based Identity berjalan secara wajar dan tidak berlebihan. Hal seperti itu merupakan aspek penting dalam *belonging cosmopolitanism*. Kedua, masyarakat multikultural di Malaysia, di sini pembentukan identitas antara Legitimizing dan Project Based tidak seimbang, dengan lebih dominannya Project Based Identity yang terjadi. Hal ini tidak sesuai dengan aspek *belonging cosmopolitanism* yang menolak superioritas dari etnis tertentu terhadap etnis yang lainnya. Sehingga pada nantinya Resistance Based Identity muncul dari etnis yang lainnya, yang merasa dirugikan ataupun dimarginalkan oleh etnis yang superior. Maka dari kedua hal tersebut, secara komprehensif kehidupan masyarakat di Malaysia yang multikultural belum mengimplementasikan *belonging cosmopolitanism*. Sangat berbeda dengan apa yang ditampilkan melalui serial Upin & Ipin. Bisa dikatakan bahwasanya keberadaan serial Upin & Ipin merupakan sebuah cita-cita bersama dari generasi muda Malaysia agar ke depannya isu multikultural beralih ke sisi positif, dengan mengimplementasikan nilai-nilai kosmopolitan seperti yang ditampilkan pada serial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bakry, Umar Suryadi. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- MaHFud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- NurdiyantorO, Burhan. *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Trepanier, Lee. *Cosmopolitanism in the Age of Globalization: Citizens without States*. Kentucky: University of Kentucky Press, 2011.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Jurnal Ilmiah

- Anggraini, Rini, and Asnawi. "Pendidikan Multikultural Dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Ragam, Raya Norma Baharu, Dan Raya Penuh Makna." *Jurnal Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2023): 177–86. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70524>.
- Calhoun, Craig. "Belonging in the Cosmopolitan Imaginary." *Ethnicities* 3, no. (4) (2003): 531–53.
- Castells, Manuel. "Globalisation and Identity (A Comparative Perspective)." In *Transfer*, 56–67, 2006. https://doi.org/10.1007/978-1-349-26632-6_9.
- Fearon, James D. "What Is Identity (As We Now Use the Word)?" *Department of Political Science Stanford University*, 1999. <https://web.stanford.edu/group/fearon-research/cgi-bin/wordpress/wp-content/uploads/2013/10/What-is-Identity-as-we-now-use-the-word-.pdf>.
- Fitriyyah, Diamah. "Representasi Keanekaragaman Suku Bangsa Pada Tokoh Kartun Upin Ipin." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 41–54. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8027>.
- Marshall, David J., and Lynn A. Staeheli. "Cosmopolitan Geopolitics." *Geopolitics* 26, no. 5 (2021): 1273–85. <https://doi.org/10.1080/14650045.2020.1864842>.
- Maula, Sirah Robitha, Sindi Dewi Aprillian, and Sheila Agustina. "Pengaruh Globalisasi Dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme Di Masa Pandemi Covid-19." *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 24–33. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.268>.
- Setiyaningsih, Dewi. "Demokrasi Radikal Sebagai Alternatif Tatahan Politik Global Dalam Konteks Multikulturalisme." *Global Mind Hubungan Internasional UGM* 3, no. 2 (2016): 1–23.
- Zahara, Dwinca Nur. "Pengaruh Film Animasi Upin Dan Ipin Sebagai Media Terhadap Minat Belajar Anak Di Sekolah Dasar Negeri 106 Kota Bengkulu." Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Laporan

- Department of Statistics Malaysia. "Population Table: Malaysia," 2024. https://open.dosm.gov.my/data-catalogue/population_malaysia.

Website

- Farid, Ahmad Jilul Qurani. “Tantangan Pakatan Harapan Melawan Diskriminasi Rasial Di Malaysia.” *gatra.com*, 2019. <https://www.gatra.com/news-416202-internasional-tantangan-pakatan-harapan-melawan-diskriminasi-rasial-di-malaysia.html>.
- Hasan, Akhmad Muawal. “Sejarah Kemerdekaan Malaysia Bermula Dari Federasi Malaya.” *tirto.id*, 2019. <https://tirto.id/sejarah-kemerdekaan-malaysia-bermula-dari-federasi-malaya-cvD8>.
- . “Supremasi Melayu Di Malaysia: Sudah Rasis Sejak Dalam Konstitusi.” *tirto.id*, 2018. <https://tirto.id/supremasi-melayu-di-malaysia-sudah-rasis-sejak-dalam-konstitusi-dbL9>.
- Isa. “Mahathir Disebut Rasis Usai Bilang Sumpit Identitas Etnis China.” *cnnindonesia.com*, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211216142820-106-734880/mahathir-disebut-rasis-usai-bilang-sumpit-identitas-etnis-china>.
- Kontributor Kompas. “Ketika Malaysia Diguncang Isu Rasis.” *kompas.com*, 2009. <https://nasional.kompas.com/read/2009/08/30/14492142/~Internasional~Feature>.
- Mada, Kris. “Proyek Malaysia Baru, Kekhawatiran Melayu.” *kompas.id*, 2018. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2018/12/14/proyek-malaysia-baru-kekhawatiran-melayu>.
- Putri, Vanya Karunia Mulia, and Nibras Nada Nailufa. “Malaysia, Negara Melayu Dengan Beragam Etnis.” *kompas.com*, 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/05/145748469/malaysia-negara-melayu-dengan-beragam-etnis?page=all>.
- Redaksi Detik News. “Kata UMNO Soal ICERD Yang Picu Aksi 812: Malaysia Punya Ciri Khas.” *detik.com*, 2018. <https://news.detik.com/internasional/d-4338070/kata-umno-soal-icerd-yang-picu-aksi-812-malaysia-punya-ciri-khas>.
- Redaksi DW. “Asal Usul Agama Kaum Sikh.” *dw.com*, 2012. <https://www.dw.com/id/asal-usul-agama-kaum-sikh/a-16151272>.
- Redaksi Kumparan. “Aksi Damai 812 Dan Keistimewaan Melayu Di Tanah Malaysia.” *kumparan.com*, 2018. <https://kumparan.com/kumparannews/aksi-damai-812-dan-keistimewaan-melayu-di-tanah-malaysia-1544331324840084536/4>.
- Tim Redaksi VOI. “Kemerdekaan Tak Sengaja Singapura Yang Mengangkat Lee Kuan Yew Jadi Bapak Negara.” *voi.id*, 2020. <https://voi.id/memori/14124/kemerdekaan-tak-sengaja-singapura-yang-mengangkat-lee-kuan-yew-jadi-bapak-negara>.